

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Suhu Tubuh

2.1.1 Pengertian Suhu

Suhu adalah hasil keseimbangan antara produksi dan lenyapnya panas dari tubuh (Erlysita.l, 2015). Suhu tubuh yang normal adalah 36,89°C dan naik turunnya berkisar antara 36,11° sampai 37,22°C. Perbedaan hariannya kira-kira satu derajat, tingkat terendah dicapai pagi-pagi hari dan titik tertinggi antara pukul 5 dan pukul 7 petang (C. Pearce, 2009).

Suhu normal ini dipertahankan dengan keseimbangan yang tepat antara panas yang dihasilkan dan panas yang hilang dan hal ini dikendalikan oleh pusat pengaturan panas di dalam *hipotalamus* yang sangat peka terhadap suhu dari darah yang melaluinya dan yang bekerja sebagai termostat (C. Pearce, 2009).

Panas dihasilkan oleh aktivitas metabolik di dalam otot tulang dan hati. Glikogen yang di simpan di dalam hati diubah menjadi glukosa yang dapat digunakan dan dioksidasikan untuk menghasilkan panas. Aktivitas metabolik (kecepatan *oksidasi*) harus disesuaikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang timbul; misalnya pada kerja aktif atau dalam keadaan istirahat, pemasukan makanan pada waktu makan dan jangka waktu antara waktu makan, reaksi pada emosi seseorang, suhu luar, pakaian yang dipakai, dan sebagainya (C. Pearce, 2009).

Panas berlebihan biasanya disebabkan kombinasi suhu luar, kegiatan fisil dan keringat tak sesuai (C. Pearce, 2009).

Kehilangan panas terutama disebabkan aktivitas fungsi kulit (kegunaan kulit dalam pengaturan suhu tubuh diuraikan pada halaman 294 sejumlah tertentu panas hilang kerana penguapan air dari paru-paru dan organ ekskresi (C. Pearce, 2009).

Pelepasan panas dirangsang oleh *vasodilatasi* (pelebaran pembuluh darah) dalam kulit dan oleh pengeluaran keringat; penyimpanan panas oleh *vasokonstriksi* (penyempitan saluran darah) dan pengurangan keringat. Sebaiknya bila suhu tubuh diturunkan kerana *vasokonstriksi* yang berlangsung lama, yang barang kali disebabkan dingin atau kelaparan, maka dapat terjadi gigil atau gemetar kalau otot berkontraksi untuk menghangatkan tubuh (C. Pearce, 2009).

2.1.2 Klasifikasi Suhu

Secara umum suhu tubuh manusia di bedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Normal adalah keadaan di mana suhu tubuh berkisar antara 36-37,5°C
- b. Hipotermia adalah kondisi di mana suhu tubuh kurang dari 36°C.
- c. Pireksia/febris adalah keadaan di mana suhu tubuh berada pada angka 37,5-40°C
- d. Hipertermi adalah kondisi di mana suhu tubuh lebih tinggi dari 40°C

(Erllyta.1, 2015).

2.1.3 Hal – Hal Yang Mempengaruhi Suhu Tubuh

Menurut Erllyta (2015) perubahan suhu tubuh sebenarnya di sebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Hormon

Didalam tubuh manusia, terdapat beberapa jenis hormon. Namun, hanya beberapa yang pengaruh terhadap perubahan suhu tubuh, yaitu hormon pertumbuhan, kelamin, dan *tiroksin*. Hormon pertumbuhan (*growth hormon*) berperan meningkatkan kecepatan metabolisme sebesar 15-20% sehingga suhu tubuh meningkat. Hormon kelamin pada pria (*testosterone*) mampu meningkatkan kecepatan metabolisme *basal* antara 10-15% dari kecepatan normal. Hal itu kemudian memicu suhu tubuh meningkat. Sementara itu, pada perempuan suhu tubuh sering berubah-ubah (*fluktuatif*). Hal ini disebabkan perempuan mengeluarkan hormone *progesteron* pada masa *ovulasi* yang bisa meningkatkan suhu sekitar 0,3-0,6°C dari suhu basal. Sedangkan hormone *tiroksin* memiliki kemampuan meningkatkan hampir seluruh aktivitas kimia dalam tubuh. Kadar *tiroksin* naik dan meningkatkan laju metabolisme tubuh di atas normal, yaitu 50-100%

2. Kecepatan Metabolisme *Basal*

Berbedanya kecepatan metabolisme *basal* pada masing-masing orang tentu juga berpengaruh terhadap jumlah panas yang diproduksi oleh tubuh. Suhu tubuh sendiri sangat tergantung pada laju metabolisme.

3. Rangsangan Saraf Simpatik

Rangsangan saraf *simpatis* memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecepatan metabolisme tubuh 100% lebih cepat. Rangsangan saraf *simpatis* ini dapat terjadi karena stress yang mendorong produksi *epineprin* dan *norepineprin*, peningkat laju metabolisme.

4. Aktivitas

Banyak melakukan aktivitas sudah tentu meningkatkan laju metabolisme, sehingga menghasilkan energi *termal*. Di tambah dengan latihan fisik yang berat, suhu tubuh bisa naik menjadi 38,3-40°C

5. Asupan Gizi

Kecukupan gizi dan nutrisi yang lengkap sangat baik bagi tubuh. Selain dapat meningkatkan laju metabolisme, juga menjaga suhu tubuh tetap normal. Sebaliknya, asupan gizi dan nutrisi yang buruk (*malnutrisi*) berpotensi menurunkan laju metabolisme tubuh 20-30%. Hal itu juga dapat menyebabkan tubuh terserang *hipotermia* (penurunan suhu tubuh secara mendadak).

6. Gangguan Organ

Jika seorang pernah mengalami kerusakan organ, bisa jadi tubuh terkena dampak trauma. Hal itu bisa menyebabkan mekanisme *regulasi* suhu tubuh menjadi terganggu.

7. Demam Atau Radang

Bila seseorang terkena radang atau demam, maka suhu tubuh justru naik sekitar 10°C, dengan laju metabolisme sebesar 120%.

8. Lingkungan

Ketika seseorang berada di tempat tertentu, biasanya suhu tubuhnya akan menyesuaikan diri terhadap tempat tersebut. Itulah yang di maksud dengan tubuh menyesuaikan dengan lingkungan. Misalnya, saat suhu tubuh pasien tinggi (panas), bisa saja tiba-tiba suhu berubah menjadi dingin. Hal ini bisa disebabkan ia tinggal di daerah beruaca dan bersuhu dingin, sehingga tubuh pun memberi respon yang sama.

Adanya feses dapat mengganggu penempatan termometer. Apabila feses lunak, termometer dapat masuk ke dalam feses bukan ke dinding rektum. Aksila Aman dan non invasif Termometer harus dipasang dalam waktu yang lama agar memperoleh hasil yang akurat. Membran timpani Mudah diakses, mencerminkan suhu inti, sangat cepat. Dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan beresiko terjadi perlukaan apabila termometer diletakkan terlalu dalam ke lubang telinga.

2.1.4 Pengukuran Suhu Tubuh

Untuk mengetahui berapa suhu tubuh digunakan alat termometer. Alat pengukur suhu tubuh ini banyak jenisnya yaitu termometer air raksa, termometer digital, termometer berbentuk strip (Nusi et al., 2013).

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan dari Empat Lokasi Pengukuran Suhu Tubuh

Lokasi	Kelebihan	Kekurangan
Oral	Mudah diakses dan nyaman	Nilai tidak akurat apabila pasien baru saja mengkonsumsi cairan atau makanan yang dingin atau panas.
Rektal	Hasil reliable	Tidak nyaman dan lebih tidak menyenangkan bagi pasien, sulit dilakukan pada pasien yang tidak dapat miring kiri kanan, dan dapat melukai rektum. Adanya feses dapat mengganggu penempatan termometer. Apabila feses lunak, termometer dapat masuk ke dalam feses bukan ke dinding rektum
Aksila	Aman dan non invasif	Termometer harus dipasang dalam waktu yang lama agar memperoleh hasil yang akurat.
Membran timpani	Mudah diakses, mencerminkan suhu inti, sangat cepat.	Dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan beresiko terjadi perlukaan apabila termometer diletakkan terlalu dalam ke lubang telinga. Pengukuran berulang dapat menunjukkan hasil yang berbeda. Adanya serumen dapat mempengaruhi bacaan hasil.

2.2 Konsep Dasar Demam

2.2.1 Pengertian Demam

Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat – obatan (Surinah dalam Hartini, 2015).

Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang system tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Sodikin dalam Wardiyah, 2016).

2.2.2 Etiologi Demam

Demam sering disebabkan karena infeksi. Penyebab demam selain infeksi juga dapat disebabkan oleh keadaan toksemia, keganasan atau reaksi terhadap pemakaian obat, juga pada gangguan pusat regulasi suhu sentral (misalnya perdarahan otak, koma). Pada dasarnya untuk mencapai ketepatan diagnosis penyebab demam antara lain:

ketelitian pengambilan riwayat penyakit pasien, pelaksanaan pemeriksaan fisik, observasi perjalanan penyakit dan evaluasi pemeriksaan laboratorium, serta penunjang lain secara tepat dan *holistik* (Nurarif, 2015).

Demam terjadi bila pembentukan panas melebihi pengeluaran. Demam dapat berhubungan dengan infeksi, penyakit kolagen, keganasan, penyakit

metabolik maupun penyakit lain. Demam dapat disebabkan karena kelainan dalam otak sendiri atau zat toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu, penyakit-penyakit bakteri, tumor otak atau dehidrasi (Guyton dalam Thabarani, 2015).

Demam sering disebabkan karena; infeksi saluran pernafasan atas, otitis media, sinusitis, bronchiolitis, pneumonia, pharyngitis, abses gigi, gingivostomatitis, gastroenteritis, infeksi saluran kemih, pyelonephritis, meningitis, bakterimia, reaksi imun, neoplasma, osteomyelitis (Suriadi, 2006). Pada dasarnya untuk mencapai ketepatan diagnosis penyebab demam diperlukan antara lain: ketelitian pengambilan riwayat penyakit pasien, pelaksanaan pemeriksaan fisik, observasi perjalanan penyakit dan evaluasi pemeriksaan laboratorium serta penunjang lain secara tepat dan holistik. Beberapa hal khusus perlu diperhatikan pada demam adalah cara timbul demam, lama demam, tinggi demam serta keluhan dan gejala yang menyertai demam. Sedangkan menurut Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal dalam Thobarani (2015) bahwa etiologi febris, diantaranya

- a. Suhu lingkungan.
- b. Adanya infeksi.
- c. Pneumonia.
- d. Malaria.
- e. Otitis media.
- f. Imunisasi

Menurut Febry dan Marendra (2010) penyebab demam dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Demam infeksi, antara lain infeksi virus (cacar, campak dan demam berdarah) dan infeksi bakteri (demam tifoid dan pharingitis).

- b. Demam non infeksi, antara lain karena kanker, tumor, atau adanya penyakit autoimun (penyakit yang disebabkan sistem imun tubuh itu sendiri).
- c. Demam fisiologis, bisa karena kekurangan cairan (dehidrasi), suhu udara terlalu panas dan kelelahan setelah bermain disiang hari.

Dari ketiga penyebab tersebut yang paling sering menyerang anak adalah demam akibat infeksi virus maupun bakteri (Febry & Marendra, 2010).

2.2.3 Klasifikasi

Menurut Nurarif (2015) klasifikasi demam adalah sebagai berikut:

- a. Demam septik

Suhu badan berangsur naik ketinggian yang tinggi sekali pada malam hari dan turun kembali ketinggian diatas normal pada pagi hari. Sering disertai keluhan menggigil dan berkeringat. Bila demam yang tinggi tersebut turun ketinggian yang normal dinamakan juga demam hektik.

- b. Demam remiten

Suhu badan dapat turun setiap hari tetapi tidak pernah mencapai suhu badan normal. Penyebab suhu yang mungkin tercatat dapat mencapai dua derajat dan tidak sebesar perbedaan suhu yang dicatat demam septik.

- c. Demam intermiten

Suhu badan turun ketinggian yang normal selama beberapa jam dalam satu hari. Bila demam seperti ini terjadi dalam dua hari sekali disebut tersiana dan bila terjadi dua hari terbebas demam diantara dua serangan demam disebut kuartana.

d. Demam kontinyu

Variasi suhu sepanjang hari tidak berbeda lebih dari satu derajat. Pada tingkat demam yang terus menerus tinggi sekali disebut hiperpireksia.

e. Demam siklik

Terjadi kenaikan suhu badan selama beberapa hari yang diikuti oleh beberapa periode bebas demam untuk beberapa hari yang kemudian diikuti oleh kenaikan suhu seperti semula.

Suatu tipe demam kadang-kadang dikaitkan dengan suatu penyakit tertentu misalnya tipe demam intermiten untuk malaria. Seorang pasien dengan keluhan demam mungkin dapat dihubungkan segera dengan suatu sebab yang jelas seperti : abses, pneumonia, infeksi saluran kencing, malaria, tetapi kadang sama sekali tidak dapat dihubungkan segera dengan suatu sebab yang jelas. Dalam praktek 90% dari para pasien dengan demam yang baru saja dialami, pada dasarnya merupakan suatu penyakit yang self-limiting seperti influenza atau penyakit virus sejenis lainnya. Namun hal ini tidak berarti kita tidak harus tetap waspada terhadap infeksi bakterial. (Nurarif, 2015)

2.2.5. Manifestasi Klinis

Menurut Nurarif (2015) tanda dan gejala terjadinya febris adalah:

- a. Anak rewel (suhu lebih tinggi dari 37,5°C - 39°C)
- b. Kulit kemerahan
- c. Hangat pada sentuhan
- d. Peningkatan frekuensi pernapasan
- e. Menggigil
- f. Dehidrasi

- g. Kehilangan nafsu makan

2.2.6. Komplikasi

Menurut Nurarif (2015) komplikasi dari demam adalah:

- a. Dehidrasi : demam meningkatkan penguapan cairan tubuh
- b. Kejang demam : jarang sekali terjadi (1 dari 30 anak demam). Sering terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun. Serangan dalam 24 jam pertama demam dan umumnya sebentar, tidak berulang. Kejang demam ini juga tidak membahayakan otak.

Menurut Lestari (2016) komplikasi yang dapat terjadi pada anak demam thypoid yaitu :

- a. Perdarahan usus, perforasi usus dan illius parolitik
- b. Miokarditis, thrombosis, kegagalan sirkulasi
- c. Anemia hemolitik
- d. Pneumoni, empyema dan pleuritis
- e. Hepatitis, koleolitis

2.2.7. Penatalaksanaan

Menurut Kania dalam Wardiyah, (2016) penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani demam pada anak :

- a. Tindakan farmakologis

Tindakan farmakologis yang dapat dilakukan yaitu memberikan antipiretik berupa:

- 1) Paracetamol

Paracetamol atau acetaminophen merupakan obat pilihan pertama untuk menurunkan suhu tubuh. Dosis yang diberikan antara 10-15 mg/Kg BB akan menurunkan demam dalam waktu 30 menit dengan puncak pada 2 jam setelah pemberian. Demam dapat muncul kembali dalam waktu 3-4 jam. Paracetamol dapat diberikan kembali dengan jarak 4-6 jam dari dosis sebelumnya. Penurunan suhu yang diharapkan 1,2 – 1,4 oC, sehingga jelas bahwa pemberian obat paracetamol bukan untuk menormalkan suhu namun untuk menurunkan suhu tubuh. Paracetamol tidak dianjurkan diberikan pada bayi < 2 bulan karena alasan kenyamanan. Bayi baru lahir umumnya belum memiliki fungsi hati yang sempurna, sementara efek samping paracetamol adalah hepatotoksik atau gangguan hati.

Selain itu, peningkatan suhu pada bayi baru lahir yang bugar (sehat) tanpa resiko infeksi umumnya diakibatkan oleh factor lingkungan atau kurang cairan. Efek samping parasetamol antara lain : muntah, nyeri perut, reaksi, alergi berupa urtikaria (biduran), purpura (bintik kemerahan di kulit karena perdarahan bawah kulit), bronkospasme (penyempitan saluran napas), hepatotoksik dan dapat meningkatkan waktu perkembangan virus seperti pada cacar air (memperpanjang masa sakit).

2) Ibuprofen

Ibuprofen merupakan obat penurun demam yang juga memiliki efek antiperadangan. Ibuprofen merupakan pilihan kedua pada demam, bila alergi terhadap parasetamol. Ibuprofen dapat diberikan ulang dengan jarak antara 6-8 jam dari dosis sebelumnya. Untuk penurun panas dapat dicapai dengan dosis 5mg/Kg BB. Ibuprofen bekerja maksimal dalam waktu 1jam dan berlangsung 3-4

jam. Efek penurun demam lebih cepat dari parasetamol. Ibuprofen memiliki efek samping yaitu mual, muntah, nyeri perut, diare, perdarahan saluran cerna, rewel, sakit kepala, gaduh, dan gelisah. Pada dosis berlebih dapat menyebabkan kejang bahkan koma serta gagal ginjal.

b. Tindakan Non Farmakologis

Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas yang dapat dilakukan seperti (Nurarif, 2015):

- 1) Memberikan minuman yang banyak
- 2) Tempatkan dalam ruangan bersuhu normal
- 3) Menggunakan pakaian yang tidak tebal
- 4) Memberikan kompres.

Kompres adalah metode pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh yang memerlukan. Kompres merupakan metode untuk menurunkan suhu tubuh (Ayu, 2015). Ada 2 jenis kompres yaitu kompres hangat dan kompres dingin. Pada penelitian ini Peneliti menerapkan penggunaan kompres hangat. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Maharani dalam Wardiyah 2016).

Kompres hangat yang diletakkan pada lipatan tubuh dapat membantu proses evaporasi atau penguapan panas tubuh (Dewi, 2016). Penggunaan Kompres hangat di lipatan ketiak dan lipatan selangkangan selama 10 – 15 menit dengan temperature air 30-32oC, akan membantu menurunkan panas dengan cara panas

keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan. Pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif karena pada daerah tersebut lebih banyak terdapat pembuluh darah yang besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak (Ayu, 2015).

2.3 Konsep Dasar Tepid Sponge

2.3.1 Pengertian Tepid sponge

Tepid sponge merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi (Hidayati, et al, 2014).

Tepid Sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah superficial dengan teknik seka. *Tepid Sponge* sering direkomendasikan untuk mempercepat penurunan suhu tubuh (Conrad, 2002; Carton, et al., 2001, dalam Setiwati, 2016).

Pemberian *tepid sponge* pada daerah tubuh akan mengakibatkan anak berkeringat. *Tepid sponge* bertujuan untuk mendorong darah ke permukaan tubuh sehingga darah dapat mengalir dengan lancar. Ketika suhu tubuh meningkat dilakukan *tepid sponge*, hipotalamus anterior memberi sinyal pada kelenjar keringat untuk melepaskan keringat. Tindakan ini diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Filipinomedia, 2010).

2.3.2 Tujuan dan manfaat Tepid Sponge

Tujuan dilakukan tindakan *tepid sponge* yaitu untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia (Hidayati, et al, 2014). Tujuan dari penggunaan tepid sponge ini untuk menurunkan suhu secara terkontrol (Johnson, Temple&Car, 2010). Prosedur ini tidak boleh dilakukan pada bayi dibawah usia 1 tahun dan tanpa pengawasan medis, karena tindakan ini dapat menyebabkan anak menjadi syok (Hastings, 2011).

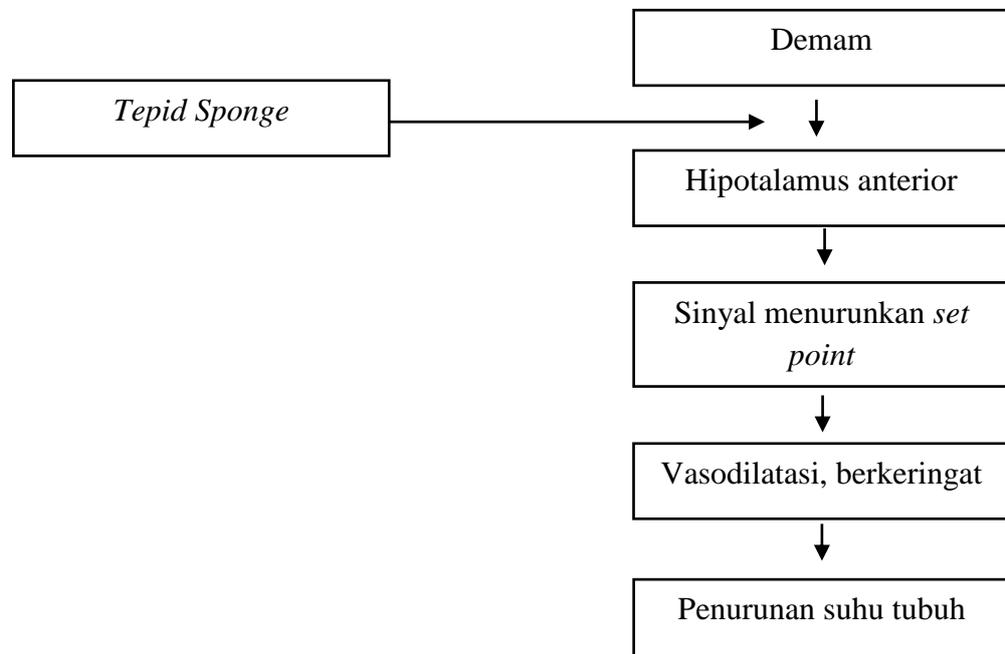
Manfaat *tepid sponge* adalah menurunkan suhu tubuh yang sedang mengalami demam, memberikan rasa nyaman, dan mengurangi nyeri yang diakibatkan oleh penyakit yang mendasari demam (Hamid, 2011).

Pemberian kompres hangat pada daerah tubuh kan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Sistem efektor mengeluarkan sinyal untuk berkeringat vasodilatasi perifer. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan energi atau panas melalui keringat karena seluruh tubuh dan kulit dikompres atau di bilas dengan air. Kulit merupakan radiator panas yang efektif untuk keseimbangan suhu tubuh sehingga dengan membilas seluruh tubuh atau kulit menyebabkan kulit mengeluarkan panas dengan cara berkeringat dan dengan berkeringat suhu tubuh yang awalnya meningkat menjadi turun bahkan sampai mencapai batas normal (Corwin, 2011 *cit* Zahro dan Ni'matul,2017).

2.3.3 Mekanisme *Tepid Sponge*

Pemberian *tepid sponge* pada daerah tubuh akan mengakibatkan anak berkeringat. *Tepid sponge* bertujuan untuk mendorong darah ke permukaan tubuh sehingga darah dapat mengalir dengan lancar. Ketikasuhu tubuh meningkat dan dilakukan *tepid sponge*, hipotalamus

anterior memberi sinyal pada kelenjar keringat untuk melepaskan keringat. Tindakan ini diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Maharani, 2011).



Gambar 2.mekanisme tepid sponge dalam menurunkan suhu tubuh.

2.3.4 Prosedur Pelaksanaan *Tepid Sponge*

Prosedur pelaksanaan *tepid sponge* (Maharani, 2011) :

a. Persiapan

- 1) Jelaskan prosedur dan demonstrasikan kepada keluarga cara tepid sponge.
- 2) Persiapan alat meliputi baskom untuk tempat air hangat (35°C), lap mandi/wash lap 6 buah, handuk mandi 2 buah, handuk good 2 buah, handscoon, termometer suhu tubuh, termometer air, dan buku catatan

b. Prosedur Pelaksanaan

- 1) Cuci tangan
- 2) Beri kesempatan klien untuk buang air sebelum dilakukan tindakan *tepid sponge*.

- 3) Ukur suhu tubuh klien dan catat pada buku catatan. Catat waktu pengukuran suhu tubuh pada klien.
- 4) Buka seluruh pakaian klien dan alasi klien dengan handuk mandi.
- 5) Tutup tubuh klien dengan handuk mandi. Kemudian basahkan wash lap atau lap mandi. Letakkan wash lap di dahi klien, aksila, dan lipatan paha. Mengelap bagian ekstremitas, punggung, dan bokong dengan tekanan lembut yang lama, lap seluruh tubuh, lap tubuh klien selama 15 menit. Pertahankan suhu air (35°C).
- 6) Apabila wash lap mulai mengering maka rendam kembali dengan air hangat lalu
- 7) ulangi prosedur yang sama.
- 8) Hentikan prosedur jika klien kedinginan atau menggigil atau segera setelah suhu
- 9) tubuh klien mendekati normal. Selimuti klien dengan handuk mandi dan
- 10) keringkan. Pakaikan klien baju yang tipis dan mudah menyerap keringat.
- 11) Rapikan alat dan kemudian cuci tangan.
- 12) Catat suhu tubuh klien sebelum dilakukan tindakan *tepid sponge*, kemudian

Lakukan pengukuran kembali suhu tubuh klien 15 menit setelah dilakukan tindakan *tepid sponge*.